

BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pola komunikasi guru/ustadz dan santri sudah banyak dilakukan dengan tema yang bermacam-macam. Untuk melakukan penelitian serta analisis maka peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal, artikel dan buku-buku. Berikut beberapa hasil penelitian terkait pola komunikasi interpersonal guru dan santri yang berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Suparjo tentang “Komunikasi Interpersonal Kiai Santri: Studi tentang keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern”. Penelitian ini bertujuan meneliti daya

tahan tradisi komunikasi kiai-santri di pesantren pada era modern. Dimensi yang dielaborasi meliputi pola komunikasi interpersonal yang berkembang, mekanisme mempertahankan, makna dan faktor sosial kultural pendukungnya. Penelitian ini mengambil setting Pesantren Futuhiyyah dan pesantren-pesantren di wilayah Suburan Mranggen, Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan sosiologi post-struktural, dengan teori utama habitus (Bourdieu) didukung teori strukturasi (Giddens), panotikonisasi (Foucault), distinksi sosial (Bourdieu), transformasi sosial (Giddens dan Bourdieu) dan tindakan komunikatif (Habermas). Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif konstruktivistik dengan metode pencarian data observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket. Metode analisis kualitatif digunakan dengan mengoperasikan kerangka teori sosiologi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ternyata praktik komunikasi interpersonal kiai-santri di Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dapat dikategorikan sebagai pola komunikasi etik-Pedagogis.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fajar Adzkananda Siregar tentang “Pola Komunikasi interpersonal Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al Asmaniyah, Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tentang pola komunikasi dan metode apa saja yang digunakan oleh kyai dan santri dalam pelaksanaan

program kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren al-Asmaniyah, Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi secara langsung. Hasil dari penelitian ini ditemukan penyampaian komunikasi dilakukan dengan menggunakan beberapa pola dan metode, seperti pola komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi instruksional. Sedangkan metode yang digunakan seperti metode ceramah, hafalan, latihan, serta metode membaca dan menyimak.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wahyu Hidayat tentang “Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin”. Penelitian ini meneliti kemampuan komunikasi interpersonal guru pendamping dengan santri dan mengetahui hambatan dan pendukung komunikasi interpersonal. Penelitian ini melalui wawancara dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dengan inflamasi yang dikumpulkan, reduksi data dan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif antar guru pendamping dan santri karena aspek komunikasi interpersonal terpenuhi pada guru pendamping.

Penelitian yang akan dilakukakan peneliti tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian pertama fokus

menggunakan teori sosiologi dalam menjelaskan pola komunikasi interpersonal kiai-santri, sedangkan penelitian kedua tidak terlalu fokus dalam menemukan pola dan metode komunikasi yang dominan di Pondok Pesantren al-Asmaniyah, sedangkan penelitian ketiga tidak dihubungkan pola komunikasi interpersonal di era modern. Oleh karena itu penelitian ini terfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz di era modern dalam membentuk akhlak mulia santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Isy Karima.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rudi Hartono, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model proses komunikasi kiai, ustadz, santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien selama 24 jam pada kegiatan formal dan non formal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menganalisis proses komunikasi dengan menggunakan model transaksi, model transmisi, model ritual, dan model ekspresif, model publisitas, dan model resepsi. Hasil penelitian ditemukan bahwa model komunikasi kiai, ustadz, dan santri adalah: pertama. Pada saat acara penerimaan santri baru, acara dialog jum'at, dan ketika menangani santri bermasalah arus komunikasi dua arah, dengan menyepakati model komunikasi DeVito. Kedua. Ketika acara perlanrasi, arus komunikasi yang digunakan satu arah, dengan

menyentuh model komunikasi yang diterbitkan oleh Harold Dwight Lasswell.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Mansur Hidayat mengenai model komunikasi interpersonal kiai dan santri di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini mengetahui model komunikasi kyai dan santri di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an An Nasimiyah. Metode penelitian jenis kualitatif dengan analisis data induktif. Hasil penelitian ini model komunikasi tercipta dari interaksi antar kyai dan santri melalui organisasi atau secara langsung.

Penelitian keenam dilakukan oleh Sri Wulandari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi kyai di dua Pondok Pesantren yakni Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Bumi Shalawat. Penelitian menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipasi pasif. Hasil penelitian didapatkan pola komunikasi di kedua pondok pesantren mempunyai pola komunikasi berbentuk Y dan berbentuk roda.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Ana Trisya Rahmawati. Penelitian ini bertujuan membahas model komunikasi santri terhadap kisi, dengan perbandingan antara alumni pesantren modern dan pesantren salaf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini didapatkan data bahwa komunikasi antara santri dan kiai tetap terjadi di

kedua jenis pesantren tersebut, namun bentuk komunikasinya berbeda. Komunikasi di pondok pesantren salaf dilakukan secara langsung, sementara komunikasi di pondok modern ada beberapa prosedur yang harus dilalui.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Nur Anita, Syahril dan Baharudin. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah pada TPA Al-Mukhayyarah dalam hal ini membimbing santri dalam upaya pemahaman agama. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data Model Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa proses yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam membimbing santri seperti pembinaan akhlak, peningkatan prestasi anak, ajakan dan pendampingan, keteladanan, memberi peringatan, reward, dan punishment, pemahaman bacaan Al-Qur'an, kelancaran bacaan shalat fardhu.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Nita Indriati. Tujuan penelitian ini meneliti tahapan hubungan komunikasi interpersonal pembina dan santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data kualitatif analisis tanpa menggunakan perhitungan. Sementara teori yang digunakan yaitu teori Altman dan Taylor Penetrasi Sosial. Penelitian ini didapatkan hasil komunikasi interpersonal yang terjadi

antara pengasuh dengan santri, dan antara santri dengan santri terdapat batasan tertentu. Terdapat tahap pertama yakni tahap orientasi, tahap kedua yaitu tahap pertukaran efektif dan tahap ketiga yakni tahap efektif.

Penelitian kesepuluh ini dilakukan oleh Ali Nurdin. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi antarwarga pesantren, yaitu kiai, ustadz dan santri. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi komunikasi di pesantren direpresentasikan melalui proses komunikasi antara kiai ustadz, dan santri yang terjadi pada tradisi *sowan*, model komunikasi *klasikal*, model komunikasi *bandongan*, model komunikasi *wetonan*, model komunikasi *sorogan*, model komunikasi musyawarah, dan komunikasi dengan menggunakan simbol “bunyi bel” dan panggilan.

Penelitian kesebelas ini dilakukan oleh Nikmah Suryandari dan Wenny Marita. Penelitian ini bertujuan membahas tentang “satir” dan efektifitas komunikasi antara kyai dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Ma’had Islami Salafi Darut Tauhid Proppo Pamekasan Madura. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini yakni tidak semua bentuk pembelajaran menggunakan “satir”. Pada pembelajaran tertentu penggunaan satir ditiadakan karena santriwati perlu melihat langsung kyainya untuk materi pembelajaran

praktek. Tujuan penggunaan satir adalah untuk menghindari fitnah dan menerapkan aturan dalam Al Qur'an. Proses komunikasi antara kyai dan santriwati berjalan efektif, meskipun menggunakan media "satir".

Penelitian keduabelas dilakukan oleh Heri Pitrian. Penelitian ini bertujuan membahas tentang strategi komunikasi bidang pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Jenis penelitian ini yakni jenis kualitatif dengan metode interview. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi pengurus/pengasuh bidang pengasuhan yang dilakukan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan adalah teknik ganjaran pemberian reward dan punishment, koersif dan teknik persuasif, tapi secara umum teknik ganjaran merupakan strategi yang paling sering digunakan para pengasuh, strategi tersebut memiliki daya motivasi yang lebih besar dibanding strategi lainnya.

Penelitian ketigabelas dilakukan oleh Sudahri. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan tradisi komunikasi yang terjadi di dua pondok pesantren (tradisional dan modern) dengan karakter yang berbeda, kemudian mengetahui perbedaan cara berkomunikasi yang terbangun antara seorang kiai dengan ustadz, ustadz dengan santri, santri dengan ustadz dan komunikasi santri dengan kiai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan studi

dokumentasi hasil penelitian ini disimpulkan, bahwa perbedaan tradisi antara pondok pesantren tradisional dengan modern sangat signifikan, terutama dalam gal kurikulum pembelajaran, metode dan juga sistem pendidikan yang dipakai.

Penelitian keempatbelas yang dilakukan oleh Muslimin, Achmad S, dan Rahmat H. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal ustadz dengan santri untuk menanamkan budi pekerti di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa. Pertama, komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri berlangsung dengan efektif sebab aspek yang ada dalam proses komunikasi interpersonal. Aspek-aspek penting tersebut meliputi percaya, sikap supportif, dan sikap terbuka.

Penelitian kelimabelas dilakukan oleh Nadia Wasta Utami. Pemelitia ini bertujuan untuk mengupas komunikasi interpersonal antara kyai dan santri dalam pesantren modern di Tasikmalaya dengan menggunakan pendekatan interactional view milik Watzlawick. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa studi pustaka, observasi dan wawancara. Dari penelitian yang dilakukan Nadia ditemukan bahwa, kyai dan santri dalam sebuah sistem pesantren, tidak bisa tidak melakukan komunikasi verbal dan nonverbal;

baik kyai maupun santri tidak hanya sekedar menyampaikan konten namun juga memperhatikan relasi dengan memakai cara-cara tertentu; penyampaian pesan bersifat symmetrical dengan didominasi oleh kyai; dan terdapat banyak aturan tidak tertulis yang mewarnai komunikasi santri-kyai dengan tujuan menunjukkan rasa hormat santri pada kyainya.

B. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan bagian yang meresap ke dalam kehidupan kita sekarang yang bertalian dengan kehidupan kita sebagai individu, anggota keluarga, profesional, anggota komunitas dan masyarakat.³

Stewart sebagaimana dikutip Malcom R. Parks mendefinisikan *interpersonal communication in terms of a*

³ Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, terj. Ibnu Hamad (Jakarta: Rajawali Pers, cet.I, 2013), hal. 20.

willingness to share unique aspect of the self. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek-aspek unik dari individu.⁴

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Partisipasi aktif setiap peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi menjadi hal yang penting. Agar siklus komunikasi menjadi lengkap, peserta yang menerima pesan harus memberi tanggapan yang sesuai. Tanpa mendengarkan secara efektif, kecermatan tanggapan penerima banyak berkurang. Dari sudut praktis maupun teoritis, mendengarkan secara efektif merupakan unsur vital dalam komunikasi.⁵

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi

⁴Suranto, AW, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 3-4.

⁵ Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Terj. Deddy Mulyana, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. V, 2008), hal. 160.

berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun.⁶

b. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan.⁷ Devito menjelaskan elemen atau komponen komunikasi interpersonal yaitu (1) *source–receiver*, (2) *encoding–decoding*, (3) *messages (and the metamessages of feedback and feedforward)*, (4) *channels*, (5) *noise*, (6) *contexts*, and—though not indicated in the diagram but an overriding consideration in all interpersonal communication, (7) *ethics*.⁸

Dari komponen-komponen tersebut Suranto AW dalam Komunikasi Interpersonal menjelaskan beberapa komponen

⁶ Mulaya, Dedy, 2003, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 73.

⁷ Su anto, AW, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 7.

⁸ Devito, A. Joseph, 2004, *The Interpersonal* hal. 8-16.

tersebut sebagai berikut:⁹

1). *Source – Receiver / Sumber – Komunikator*

Sumber merupakan individu yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2). *Encoding – Decoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan penyampaiannya. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah. Data tersebut berupa kata-kata dan simboisimbol yang harus diubah dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

⁹ Suranto, AW, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 7-9.

3). *Messages* / Pesan

Pesan merupakan hasil dari *encoding*, yang merupakan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

4). *Channel* / Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam komunikasi interpersonal, saluran/ media digunakan karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5). *Noise* / Gangguan

Gangguan dapat terjadi di dalam komponen maupun system komunikasi. *Noise* atau gangguan merupakan apa saja yang mengganggu penyampaian atau penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik atau phsikis.

6). Context / Konteks

Komunikasi terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

7). Ethics / Etika

Komunikasi Interpersonal melibatkan etika, yang meliputi dimensi moral, kebenaran, dan kesalahan.

c. Sikap dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito dalam Suranto AW, ada lima sikap yang perlu dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal, yaitu:¹⁰

1). Keterbukaan (*openness*)

Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda utarakan merupakan “milik” anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

2). Empati (*empathy*)

Empati adalah kemauan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain dan melalui kacamata orang lain

¹⁰ Suranto, AW, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 82-84.

tersebut. Menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

3). Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan yang terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) – suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap:

- a) *Deskriptif*. Suasana yang deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung.
- b) *Spontanitas*. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama – terus terang dan terbuka.
- c) *Provesionalisme*. Bersikap profesional artinya bersikap tentative dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4). Perilaku Positif (*positifness*)

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi antar pribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

5). Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

d. Diri dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dalam prosesnya dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan.

Menurut Devito, the self (including self-concept, selfawareness, and self-esteem) and the nature of perception. Then these concepts are applied by looking at the ways in which you form impressions of others and how

*you manage the impressions of self that you convey to others.*¹¹

Devito menjelaskan bahwa konsep yang mendasar dari komunikasi interpersonal meliputi: konsep diri (cara melihat diri sendiri), kesadaran diri (wawasan dan pengetahuan tentang diri), harga diri (nilai yang ditempatkan pada diri sendiri), dan persepsi (pandangan seseorang mengenai satu hal atau objek).

1). Konsep diri adalah citra yang kita miliki tentang siapa diri kita.

Sumber konsep diri mencakup:

- a) Gambar orang lain tentang kita;
- b) Perbandingan sosial;
- c) Ajaran budaya;
- d) Serta interpretasi dan evaluasi diri kita sendiri.

2). Kesadaran diri adalah pengetahuan tentang diri sendiri dan sejauh mana mengenal siapa diri sendiri. Cara yang berguna untuk melihat kesadaran diri adalah dengan jendela Johari, yang terdiri dari empat bagian, yaitu:

- e) Diri terbuka, memegang informasi yang dikenal oleh diri sendiri dan orang lain;

¹¹ Devito, A. Joseph, 2004, *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*, Boston: Pearson Education Inc, hal. 79-80.

- f) Diri yang buta, memegang informasi yang hanya diketahui oleh orang lain;
- g) Diri tersembunyi, menyimpan informasi yang hanya diketahui oleh diri sendiri;
- h) Dan diri yang tidak dikenal, memegang informasi yang tidak dikenal baik dari diri sendiri maupun orang lain.

Untuk meningkatkan kesadaran diri, tanyakan pada diri kita tentang diri kita, dengarkan orang lain, aktif mencari informasi tentang diri kita, lihat diri kita yang berbeda, dan tingkatkan diri kita.

3). Harga diri adalah nilai yang kita tempatkan pada diri kita. Untuk meningkatkan harga diri, dengan mencari penegasan, mencari orang yang berkompeten, dan mengerjakan proyek yang akan menghasilkan kesuksesan.

4). Persepsi dalam komunikasi interpersonal adalah pandangan secara sadar seseorang mengenai satu hal, objek, atau peristiwa.

Menurut Devito persepsi terdiri dari lima tahap, yaitu

a. Stimulation;

b. Organization;

c. Interpretation–evaluation;

d. Memory;

e. Recall.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil unsur konsep diri dalam pengaruhnya terhadap komunikasi interpersonal, dengan alasan komponen-komponen dari kesadaran diri, harga diri dan persepsi komunikasi interpersonal sudah tercakup dalam komponen-komponen konsep diri.

Komponen kesadaran diri dan persepsi komunikasi interpersonal masuk ke dalam komponen pengetahuan dalam konsep diri. Komponen harga diri masuk dalam komponen penilaian dalam konsep diri.

e. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan, pemikiran ataupun perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol atau pesan verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih dan bahasa termasuk sistem kode verbal¹². Komunikasi verbal atau yang bisa disebut sebagai pesan verbal pada dasarnya merupakan pesan berupa kata-kata yang bermakna bagi individu ataupun

¹²Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 33.

kelompok. Kata-kata tersebut sering disebut dengan bahasa (verbal). Bahasa verbal merupakan sarana utama bagi seseorang untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud pesan. Komunikasi verbal dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tertulis. Berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal nonvokal. Beberapa komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara dan bahasa. Menurut Larry L. Barker¹³, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu :

- 1). Penamaan (naming / labelling) Penamaan ataupun penjulukan merupakan usaha mengidentifikasi objek, tindakan ataupun orang dengan menyebutkan nama sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi. Penamaan ini merupakan fungsi bahasa yang paling mendasar.
- 2). Interaksi Fungsi interaksi disini adalah berbagi gagasan atau emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian. Fungsi interaktif ini fungsinya sebagai penyampai informasi dan pesan yang menimbulkan interaktif.
- 3). Transmisi Fungsi transmisi adalah bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa

¹³Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi*.....hal. 243.

merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, dimana bahasa dapat menyampaikan informasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, sehingga memungkinkan adanya kesinambungan budaya dan tradisi.

Menurut Cassandra L.Book (1980), agar komunikasi berhasil setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu :

- 1). Untuk mengetahui sejarah bangsa. Manfaat bahasa untuk saling memberikan pengalaman dan pengetahuan.
- 2). Interaksi dengan orang lain melalui bahasa. Bahasa sebagai media mempengaruhi orang lain agar mengetahui tujuan kita.
- 3). Terbentuk kehidupan yang teratur untuk mengungkapkan makna dengan kalimat yang berpendoman pada kaedah bahasa yang disepakati.

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut¹⁴:

- 1). Jelas dan Ringkas Berlangsung sederhana, ringkas dan langsung. Apabila kata-kata yang digunakan sedikit maka akan kerancuan yang terjadi pun sedikit. Berbicara dengan lambat dan

¹⁴ Kurniati, 2016, *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana), hal. 10.

pengucapan yang jelas juga akan membuat kata akan semakin mudah untuk dipahami.

2). Perbendaharaan kata Pemakaian kata-kata yang mudah untuk dimengerti akan meningkatkan keberhasilan dalam berkomunikasi. Pesan komunikasi tidak akan tersampaikan dengan baik apabila komunikator tidak dapat menerjemahkan kata dan ucapan dengan baik.

3). Konotatif dan Denotatif Makna konotatif merupakan pikiran, perasaan ataupun ide yang terdapat dalam kata, sedangkan denotatif adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang dipakai.

4). Intonasi Lewat intonasi atau nada suara yang dikirimkan seorang komunikator dapat mempengaruhi arti pesan. Emosi dapat berpengaruh dalam intonasi suara.

5). Kecepatan berbicara Kecepatan dan tempo berbicara yang tepat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam berkomunikasi. Ketika dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat dapat menimbulkan kesan komunikator menyembunyikan sesuatu.

6). Humor Salah satu cara meningkatkan keberhasilan dalam berkomunikasi adalah dengan humor. Humor dapat memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Dengan tertawa dapat membantu mengurangi ketegangan kepada pendengar.

Komunikasi nonverbal adalah penyampaian informasi tanpa kata-kata. Fungsi komunikasi nonverbal menurut Verderber¹⁵ adalah sebagai berikut :

- 1). Melengkapi informasi Isyarat nonverbal dapat digunakan untuk melengkapi, mengulang, mensubstitusi, menguatkan, memberi tekanan, menambah informasi kepada kata-kata ataupun mempertentangkan pesan verbal.
- 2). Mengatur interaksi Manusia mengelola interaksinya melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang melalui isyarat nonverbal yang jelas, seperti perubahan atau pergeseran kontak mata, gerakan kepala, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukkan atau menggelengkan kepala.
- 3). Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan Manusia dapat mengekspresikan secara nonverbal emosi dan

¹⁵ Budyatna, 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 15.

perasaannya, misalnya dengan tersenyum, merangkul, mencium, duduk berdekatan atau menatap dalam mata lawan bicara.

4). Menyajikan sebuah citra Manusia mencoba untuk menciptakan kesan mengenai dirinya melalui penampilan dan cara bertindaknya. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Manusia dalam mengembangkan citra dirinya dapat melalui pakaian, merawat diri dan perhiasan. Selain itu komunikasi nonverbal dapat juga mengkomunikasikan citra atau identitas hubungan, seperti ketika sepasang kekasih ingin memberi isyarat nonverbal kepada pihak lain bahwa mereka memiliki hubungan dekat yaitu dengan menampilkan saling bergandengan tangan atau memperlihatkan ekspresi wajah yang bahagia satu sama lain.

5). Memperlihatkan kekuasaan dan kendali Isyarat nonverbal dapat menunjukkan kekuasaan dan kendali, misalnya seorang manajer mengenakan baju gaya eksekutif, perabotan kantor yang besar dan mahal, berjalan dan berbicara dengan penuh wibawa, atau seorang bawahan yang menunjukkan rasa hormat kepada atasannya dengan menunjukkan isyarat nonverbal dengan menatap dan mendengarkan penuh perhatian, tidak menginterupsi.

Menurut Rudolph F. Verderber (2007) terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal, antara lain¹⁶:

1). Kinesik Perilaku nonverbal yang paling banyak dikenal adalah kinesik. Kinesik merupakan istilah mengenai gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, postur atau perawakan, serta sentuhan.

a). Kontak Mata, mengacu pada bagaimana atau seberapa sering pandangan atau tatapan kita melihat kepada lawan bicara kita. Kontak mata menyampaikan banyak makna. Bagaimana kita melihat atau menatap seseorang dapat menyampaikan serangkaian emosi seperti marah, takut, atau rasa sayang. Melalui kontak mata, kita dapat memonitor pengaruh dari komunikasi yang kita laksanakan. Umumnya orang dapat bertahan kontak matanya apabila mereka merasa nyaman, tertarik, atau berusaha mempengaruhi pihak komunikannya. Sebaliknya orang akan cenderung menghindar dari kontak mata apabila mereka membahas topik yang dirasa tidak nyaman, atau merasa jengkel, malu, atau sedang menyembunyikan sesuatu.

¹⁶ Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi*.....hal. 125.

Kontak mata yang sering atau lama juga dapat mengisyaratkan dominan ataupun agresif.

b). Ekspresi Wajah, merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional ataupun bentuk reaksi terhadap pesan. Ekspresi wajah dapat mengungkapkan berbagai emosi, seperti kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemuakan.

c). Emosi, merupakan perasaan yang mempunyai kekuatan untuk memotivasi suatu tindakan. Apabila kita mengalami emosi yang kuat, maka akan muncul perubahan secara badaniah, seperti badan gemetar, berkeringat ataupun air mata menetes.

d). Gerak isyarat (gesture), merupakan gerakan tangan, lengan, jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan ataupun menegaskan pesan yang kita utarakan. Setiap manusia berbeda dalam jumlah penggunaan gerak isyarat saat berkomunikasi secara verbal. Ada yang berbicara dengan tangannya jauh lebih banyak dari yang lain. Gerak isyarat yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan penjelasan kata-kata dinamakan emblem. Contohnya, jari telunjuk yang diletakkan secara vertikal diantara dua bibir merupakan isyarat untuk “Diam”. Adapula gerak

isyarat yang terjadi tanpa disadari untuk merespons kebutuhan fisik, ini disebut *adaptors*. Misalnya dengan menggaruk-garuk karena gatal, membetulkan letak kacamata, atau menggosokkan kedua telapak tangan karena dingin. Kita bisa saja tidak bermaksud mengkomunikasikan sebuah pesan dengan gerak isyarat tertentu, namun orang lain yang memperhatikan dapat memberi makna kepada isyarat tersebut.

e). Sikap badan (*posture*), merupakan posisi dan gerakan tubuh. Sikap badan atau postur badan dapat berfungsi menyampaikan informasi mengenai tanda penuh perhatian, rasa hormat ataupun kekuasaan. Lewat postur tubuh seperti berdiri tegak, menatap seseorang secara langsung, dapat mengisyaratkan dominasi secara halus atau dapat dipandang sebagai tindakan mengintimidasi. Gaya berjalan tertentu juga dapat mengandung makna keyakinan atau kepercayaan diri atau bisa pula mengisyaratkan sifat lemah dan ketidakpastian.

f). Sentuhan (*touch*), atau yang dikenal sebagai *haptics*, ialah menempatkan bagian dari tubuh untuk kontak dengan sesuatu. Ini merupakan bentuk pertama dari komunikasi nonverbal yang manusia alami. Perilaku menyentuh merupakan aspek fundamental komunikasi nonverbal pada umumnya dan untuk

perkenalan diri atau self presentation. Kita dapat menepuk, merangkul, mencium, mencubit, memukul, memegang, menggelitik dan memeluk. Melalui sentuhan ini, orang biasa mengkomunikasikan berbagai macam emosi dan pesan. Terdapat pula berbagai sentuhan yang diritualkan atau ritualized touch, seperti halnya jabat tangan ataupun tepuk tangan yang merupakan bentuk otomatis dari sentuhan yang mempunyai makna tertentu sebagai ritual sambutan yang hangat. Ada pula sentuhan yang berhubungan dengan tugas atau disebut task-related touch, dimana sentuhan dilakukan untuk melaksanakan tugas tertentu, seperti seorang dokter yang menyentuh pasiennya untuk melaksanakan pemeriksaan fisik. Kita menganggap sentuhan yang berhubungan dengan tugas sebagai bagian dari layanan profesional. Setiap orang berbeda dalam perilaku sentuhan dan memiliki reaksi yang berbeda pula terhadap sentuhan yang tak diundang dari pihak lain. Ada orang yang karena pilihan individualnya, atau dari latar belakang keluarga dan budaya, senang menyentuh dan disentuh, namun ada juga yang tidak. Perilaku menyentuh yang kelihatan tidak berbahaya bagi seseorang dapat dirasakan sangat akrab atau bisa dirasa menakutkan bagi orang lain.

f. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola pertama komunikasi interpersonal adalah bentuk linier, komunikasi dimana seorang berperilaku kepada orang lain. Pola Pola ini adalah model lisan terdiri dari 5 pertanyaan. Lima pertanyaan itu untuk menjabarkan tindakan yang menyusun kegiatan berkomunikasi yakni siapa, apa, dimana, berbicara dengan siapa dan dampak dari komunikasi interpersonal.¹⁷

Pola ini merupakan komunikasi searah dari pengirim untuk penerima pasif, kekurangan dari pola ini adalah pendengar tidak membalas pesan, hanya menerima informasi secara pasif. Respon dari penerima dengan anggukan, mengerutkan dahi, senyum atau hanya menunjukkan ekspresi tertarik atau bosan. Pola linier ini menunjukkan proses mendengar setelah proses berbicara, inilah kekeliruan, yang seharusnya dua proses ini terjadi secara bersamaan.¹⁸

Kedua adalah pola interaktif, pola ini adalah pola komunikasi dimana pendengar bukan pendengar pasif, di pola ini terdapat respon umpan balik. Pola interaktif ini menunjukkan komunikator membentuk peran dalam konteks pengalaman diri.

¹⁷ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal, Terj. Rio Dwi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hal. 19.

¹⁸ Julia T. Wood, *Komunikasi.....*hal. 19.

Disini komunikator yang memiliki wawasan dan pengalaman semakin banyak maka semakin baik dalam memahami orang lain, sebaliknya jika wawasan dan pengalaman sedikit maka semakin tinggi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pada pola ini seseorang dapat menjadi penerima dan juga pemberi pesan.¹⁹

Ketiga adalah pola transaksional, pola transaksional adalah pola komunikasi yang bersifat dinamis dan beberapa pesan yang dilakukan seseorang saat berinteraksi. Karakteristik pola ini yaitu menjelaskan waktu yang menggambarkan fakta tentang peran, gangguan dan pengan yang dapat berubah-ubah. Inilah yang disebut dinamis.

Pola komunikasi interpersonal tidak memandang seseorang sebagai komunikator saja, dua pihak yang saling berinteraksi berada setara dan saling memberi peran secara bersamaan. Saat komunikasi berlangsung Anda dapat menjadi pihak pengirim pesan dengan menunjukkan ekspresi verbal ataupun non verbal, dan dapat sekaligus menjadi penerima pesan. Jadi pola komunikasi interpersonal transaksional terdapat banyak orang, oleh karena itu di dalamnya ada tanggung jawab etik.²⁰

¹⁹Julia T. Wood, *Komunikasi*.....hal.20.

²⁰ Julia T. Wood, *Komunikasi*.....hal.20-21.

2. Guru atau Ustadz

a. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Islam mengajarkan pendidikan yang menyeluruh dimulai dari pendidikan orang tua (ayah dan ibu) karena orangtua lah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya dan perkembangan anaknya.²¹

Kemudian dalam islam tanggung jawab pendidikan ini adalah guru. Kata guru dalam bahasa indonesia yaitu mengajar, dalam bahasa inggris teacher yaitu pengajar. Dalam literatur islam menyebutkan guru adalah ustadz, mualim, murabiy, mushrif.²²

Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hahekat ilmu pengetahuan yang diajarkanya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkanya. Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara,

²¹Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 74.

²²Abbudin Nata, 2001, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 41.

mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

b. Tugas Guru secara umum, adalah:

Sebagai “warasat al-anbiya”, yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatil li al-alamin, yakni suatu misi yang

mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

b. Tugas secara khusus, adalah :

1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.²³

3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu. Dalam ajaran Islam pendidik sangatlah dihargai kedudukannya. Al-Ghazali mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh Sya'iqi yang berbunyi: "berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul".²⁴

Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut: seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya

²³ Ahmad D. Marimba, 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif), hal. 60.

²⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, 1993, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), hal. 152.

dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum. Seseorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.²⁵

3. Konsep Remaja dalam Islam

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa paling sensitif dan urgen dalam kehidupan manusia yang biasanya berlangsung antara usia 12 hingga 18 tahun. Dalam masa ini seorang bukan lagi anak kecil dan juga belum mencapai usia baligh sepenuhnya dan sedang melewati masa krisis kehidupan yang terkadang perilaku dan perbuatan kekanak-kanakannya menimbulkan gangguan orang-orang yang lebih besar dan terkadang perilaku rasionalnya mendatangkan applause dan keheranan mereka. Atau juga bisa diartikan Masa remaja adalah periode kehidupan transisi manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.²⁶ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*. Di Indonesia baik istilah *pubertas*

²⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, 1993, *Dasar-Dasar.....*153.

²⁶ Suryanto, Djihad Hisyam, 2000, *Pendidikan di Indonesi Memasuki Millennium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa), hal. 185.

maupun *adolescensia* dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama yaitu remaja.

Remaja itu sulit didefinisikan secara mutlak. Oleh karena itu, dicoba untuk memahami remaja menurut berbagai sudut pandang. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, di mana alat-alat reproduksi mencapai tahap kematangannya.²⁷

Adapun remaja menurut perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan psikologis ini ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. *Entropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (perasaan, dan sebagainya) namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi cara kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan oleh orang yang bersangkutan. Selama masa remaja, kondisi *entropy* ini secara bertahap disusun, diarahkan, distruktur kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi *negative*

²⁷ H. Sunarto, Ny. B. Agung Hartono, 1995, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), hal. 51-52.

entropy atau negentropy, yaitu keadaan dimana isi kesadaran terisi dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Dari beberapa referensi usia remaja berkisar antara 13-21 tahun. Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari fase-fase pertumbuhan yang lain.

Kehidupan di masa remaja merupakan sepotong kehidupan manusia yang amat unik. Kehidupan pada masa ini merupakan periode kehidupan transisi manusia dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terdapat sekat dan celah kehidupan yang spesifik. Mengingat pada masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang banyak bercorak negative, maka pendidikan agama menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik remaja yang baik. Karena dengan kembali kepada ajaran agamalah, seseorang bisa mengendalikan diri, terutama bagi para remaja yang penuh dengan tantangan dan suka untuk mencoba hal yang baru.

b. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Perkembangan dan pertumbuhan fisik usia remaja mengalami percepatan pada pertumbuhan fisik. Pertumbuhan fisik remaja akhir ditandai terbentuknya remaja laki-laki yang menjadi khas

laki-laki dan remaja perempuan ditandai terbentuknya khas perempuan. Di masa ini merupakan masa kritis dari sisi perkembangan biologis yaitu perubahan tubuh, tinggi, berat badan, wajah dan badan yang tumbuh pesat. Di masa ini juga diiringi perkembangan psikoseksual yaitu pematangan seksual primer dan sekunder dan perkembangan dan mulai memperhatikan suatu perbedaan dengan lawan jenis atau suka sesama jenis.²⁸

Konflik-konflik yang biasa terjadi pada masa remaja yaitu:

1). Perkelahian Antar Pelajar Pada hakikatnya perkelahian antar pelajar sudah terjadi sejak zaman dulu. Namun saat ini kita perlu menaruh perhatian terhadap perkelahian antar pelajar yang sering membawa korban jiwa dan dilakukan secara berkelompok.

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk hidup dan kebutuhan akan rasa aman. Karena itulah orang-orang tertentu sering memanfaatkan kekuatan fisiknya untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan kebutuhan untuk hidup dan rasa aman.

²⁸ Siti Partini Suardirman, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 131.

Untuk mencegah agar remaja tidak terlibat perkelahian maka pihak yang terkait seperti keluarga, sekolah, aparat keamanan, perlu menciptakan kondisi yang sedemikian rupa agar para remaja dapat berpeluang untuk berprestasi dan bersahabat antar sesama mereka dalam kehidupan sehari-hari serta fasilitas yang cukup untuk mereka berkreasi, berkomunikasi dan bereksperimen dengan berbagai pengalaman hidup di bawah pengawasan yang bersifat membimbing.²⁹

Mereka berkelahi karena merasa tidak memiliki prestasi yang di banggakan dan sistem persahabatan yang dapat digunakan untuk membagi kesulitan hidup. Serta lembaga konsultasi yang menjadi media bagi mereka untuk mendapatkan solusi yang baik untuk masalah mereka.

2). Bahaya Ekstasi dan “Pil Koplo”

Sekolah harus peduli dengan bahaya yang mengancam masa depan siswa secara keseluruhan ini, jika tidak sekolah akan kehilangan legitimasinya sebagai institusi formal yang bertanggung jawab terhadap pencerdasan dan pembentukan pribadi seutuhnya

²⁹ Sri Purnami, 2008, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras), hal.90.

bagi anak-anak bangsa ini. Salah satu yang menyebabkan ekstasi dan pil koplo cepat tersebar dikalangan remaja karena adanya pengelompokan diantara para siswa.

Dan obat-obatan tersebut dapat menyebabkan penggunaanya tersingkir secara alami dalam berbagi bentuk persaingan di kalangan masyarakat sebagai akibat kurangnya keunggulan dan pengetahuan yang dimilikinya, karena pengetahuan hanya dapat diperoleh secara sadar.³⁰

3). Penyimpangan Moralitas dan Perilaku Sosial Pelajar Dewasa ini semakin banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, seperti perampokan, pembunuhan, seks bebas dan lain-lain. Dan berbagai tindak kriminalitas sebagian besar pelakunya adalah remaja.³¹

Perilaku sosial dan moralitas yang menyimpang jelas adalah hasil dari sosialisasi anak tersebut, selain itu filter moral masyarakat yang sedikit demi sedikit berubah akibat dari transisi kultural (yang tersirat maupun tersurat dari TV dan media massa)

³⁰ Sri Purnami, 2008, *Psikologi*.....hal.92.

³¹ Yunan Nasution, 1998, *Islam dan Problema-problema Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang)g, hal. 75.

mancanegara yang ukuran baik-buruknya berbeda dengan budaya kita.³²

Oleh karena itu orang tua harus waspada terhadap sosialisasi anak, baik sadar maupun tidak sadar anak terus mengadaptasi norma sosial yang sedang tumbuh sesuai dengan daya nalar dan kriteria yang dimilikinya.

4). Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Remaja

Pendidikan agama islam dapat digunakan sebagai terapi terhadap kenakalan remaja, karena sifat ajaran Islam unifersal adalah shiroth al mustaqim, hudan wa rohmah, syifaun lima fi alsudur dan bimbingan agama seperti ajaran moral yang diajarkan kepada mereka akan sangat berpengaruh untuk mencegah mereka dari perbuatan yang buruk. Selain itu nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sejak kecil akan mencegah mereka baik sadar maupun tidak sadar untuk cenderung menjauhi hal-hal yang di larang agama, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung mencintai kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu dengan pengetahuan agama kita bisa mempertajam fitrah kita

³² Yunan Nasution, 1998, *Islam*.....hal. 76.

dan mengarahkan kita kepada sesuatu yang bersifat hakiki. Kebanyakan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah karena masalah sosialisasi anak terkait dengan teman sebayanya.

Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus benar-benar memastikan bahwa teman anak kita adalah teman yang baik dan bukan teman yang menjerumuskan. Oleh karena itu lingkungan yang agamis dirasa perlu. Juga hadis-hadis nabi yang sering di sampaikan di dalam rumah tidak hanya di sekolah akan semakin memperkuat keyakinan anak tersebut untuk berkata tidak pada obat-obatan, karena anak akan merasa bahwa orang tuanya sangat perhatian terhadapnya.

4. Akhlak Mulia

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu kha', lam dan qaf, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata al khalqu yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja khalaqa yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata al khuluqu yang berarti budi pekerti, al khalqu

mempunyai makna kejadian, al khaliq bermakna Allah sang pencipta jagad raya, makhluk mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³⁴ Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, antara lain adalah sebagai berikut: Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.³⁵ Menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³⁶

Menurut al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka

³³ Ahmad Syadzali, 1993, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove), hal. 102.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 178.

³⁵ Ahmad Amin, Akhlak, *Ilmu Akhlak, tejr. Farid Ma'aruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 62.

³⁶ Abuddin Nata, 1997, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo), hal. 5.

menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.³⁷ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.³⁸ Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).³⁹

b. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak, yaitu:

1). Akhlak Dharuri Akhlak dharuri adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan,

³⁷ Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 1994, *Ikhyat 'Ulum al Din, jld. 3*, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr), hal. 58.

³⁸ Sirajuddin Zar, 2004, *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 135.

³⁹ A. Mustafa, 2005, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 11.

kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

2). Akhlak Muhtasabi Akhlak muhtasabi adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.⁴⁰

Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik tetapi apabila terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.⁴¹

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

⁴⁰ Chabib Thoha et al, 1996, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 84.

⁴¹ Chabib Thoha et al, 1996, *Metodologi*.....hal.112-113

1). Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak al karimah (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak al karimah antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepadanya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri), berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

2). Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, riyah, takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, Durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁴²

⁴² Asmaran AS, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 8.

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu: a. Akhlak kepada sang Khalik. b. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama.⁴³

c. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

1). Lingkungan keluarga

Pada dasarnya, sekolah menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan al-quran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut:

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. Keempat,

⁴³ Zainuddin, 1999, *al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 77-78.

memenuhi kebutuhan cintakasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpanganpenyimpangan.⁴⁴

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang dipercayai. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh yang mana besar terhadap

⁴⁴ Abdurrahman al Nahlawi, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani), hal. 144.

perkembangan akhlak anak, dimata anak, ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang di kenal dalam lingkungan keluarga, oleh karena ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh gara pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.⁴⁵

2). Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang bergantiganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan muridmuridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat.

⁴⁵ M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Terj. H Butami A. Gani dan Djihar Bahry*, (Bandung: Bulan Bintang, 1970), hal. 110.

Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Bergantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.⁴⁶

3). Lingkungan masyarakat Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran. Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anakanak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan Hai anak saudaraku! dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua

⁴⁶ Achmad Munib, dkk, 2005, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT MKK UNNES), hal. 35.

dengan panggilan, Hai Paman! Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah dan Rasulullah SAW. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.⁴⁷

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak siswa, yang membawa mereka kepada akhlak yang baik.

⁴⁷Abdurrahman al Nahlawi, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani), hal. 176-181.

Dengan demikian, ia pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing dan perkembangan akhlak siswa. Tinggi dan rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan social dengan siswa amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku mereka.⁴⁸

5. Santri dan Pesantren

a. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁴⁹ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang

⁴⁸Abdurrahman al Nahlawi, 1995, *Pendidikan.....*hal. 183.

⁴⁹ Babun Suharto, 2011, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz), hal. 9.

mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵⁰

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1). Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

2). Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁵¹

b. Pondok Pesantren

Pondok dalam bahasa indonesia memiliki arti kata yaitu kamar, rumah kecil dan berasal dari kata arab yaitu”fundik” yang

⁵⁰ Yasmadi, 2005, *Model/rnisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press), hal. 61.

⁵¹ Harun Nasution et Al, 1993, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI), hal. 1036.

memiliki arti ruang tempat tidur, tempat persinggahan atau hotel. Dalam bahasa sehari-hari pondok memang memiliki arti tempat penampungan bagi siswa yang memiliki tempat tinggal jauh. Pesantren dalam bahasa Indonesia diartikan dari kata santri. Jadi pengertian pondok pesantren adalah tempat tinggal santri.⁵² Seorang ahli bernama CC. Berg menuturkan kata santri berasal dari kata shastri diambil dari bahasa India yang berarti seorang yang mengetahui buku-buku suci Agama.⁵³ Dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu tempat dimana para santri belajar dan menimba ilmu terutama ilmu tentang agama.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ciri yang paling menonjol pada pesantren tahap awal tersebut adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri lewat kitab klasik. Selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, pendidikan pesantren

⁵² Muh. Idris Usman, 2013, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013, hal. 103.

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, 2015, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES), hal. 41.

yang mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan untuk bisa mengikuti ujian negara yang dilakukan oleh pemerintah.⁵⁴

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan pengertian pesantren menurut Dhofier adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁵

C. Kerangka Berpikir dan Kerangka Penelitian

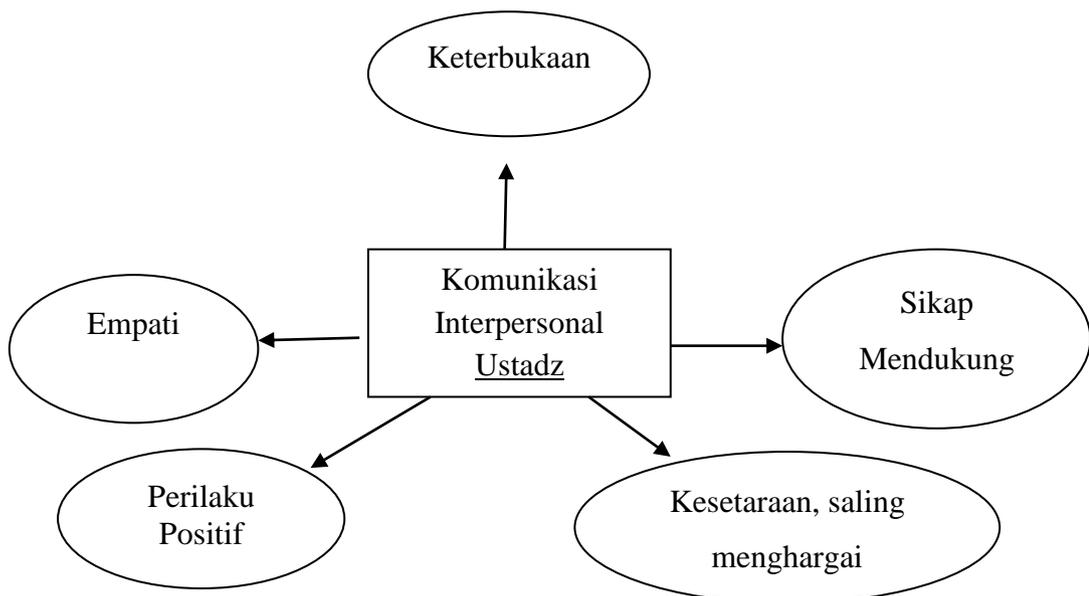
1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yakni komunikasi interpersonal ustadz sebagai pertukaran makna antara ustadz dan santri baik secara verbal maupun non verbal meliputi aspek-aspek keterbukaan,

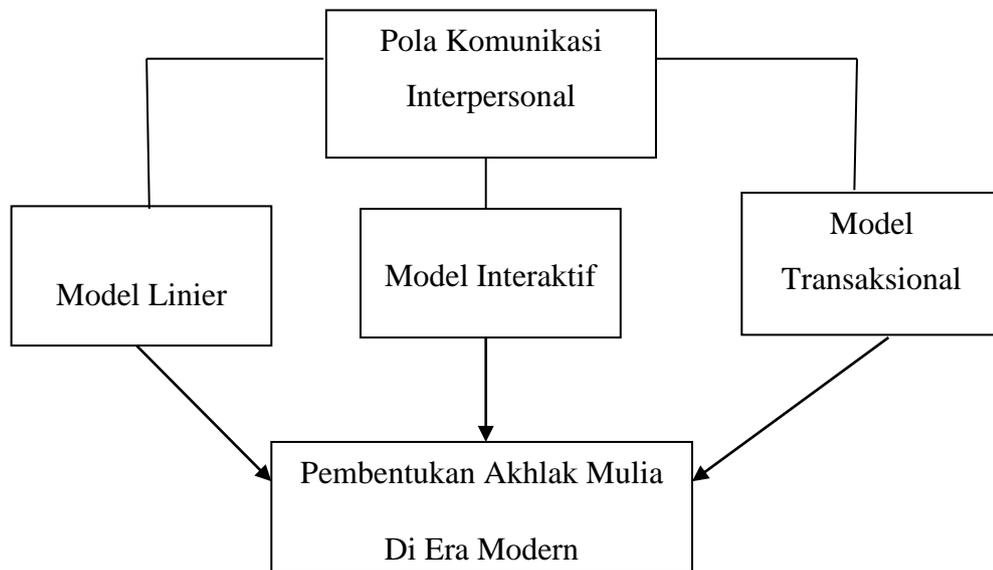
⁵⁴ Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS), hal. 7.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES), hal. 84.

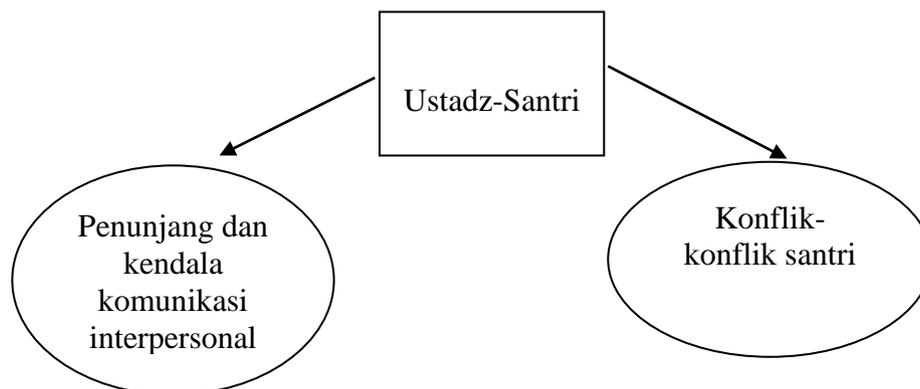
empati, saling mendukung, bersikap positif dan saling menghargai. Dan menemukan pola atau model komunikasi interpersonal guru-santri di Pondok Pesantren Isy Karima, pola komunikasi interpersonal memiliki tiga model komunikasi yakni, model linier, model interaktif dan model transaksional. Dan aspek-aspek yang meliputi antara ustadz dan santri seperti kendala serta penunjangnya dan konflik-konflik santri di era modern ini di Pondok Pesantren Isy Karima.



Gambar 1. Diagram aspek-aspek komunikasi interpersonal guru

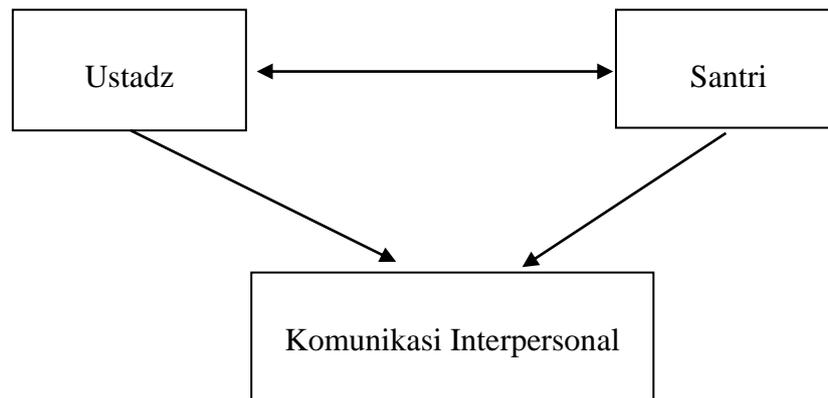


Gambar 2. Diagram Pola-Pola Komunikasi Interpersonal



Gambar 3. Diagram Aspek-Aspek Guru-Santri

2. Kerangka Penelitian



Gambar 4. Kerangka Penelitian

Komunikasi interpersonal ustadz dan santri ini mempunyai peran penting untuk menanamkan akhlak mulia santri di era modern yang penuh tantangan ini dan untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi pada santri di lingkungan Pondok Pesantren Isy Karima.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan setting dan subyek penelitian secara mendalam agar memahami keadaan yang sebenarnya.

B. Objek dan Subjek Penelitian